

---

---

## Paradigma Akuntansi dalam Perspektif Kajian Sosiologi

Ice Maria Ulfa<sup>1</sup>

<sup>1</sup>. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pemnas Indonesia ; icemariaulfapemnas@gmail.com

---

Received: 06/11/2023

Revised: 25/11/2023

Accepted: 28/11/2023

---

**Abstract**

This article aims to provide a conventional understanding of accounting, descriptions related to functionalism and positivist, sociological perspectives or scientific paradigms as well as relevant philosophical foundations underlying conventional understanding. This study seeks to explore the differences in several sociological perspectives that develop in studying or conducting studies on accounting as a direct impact of differences in sociological perspectives of the organization. The methodology used in this study is qualitative with secondary data methods mainly through bibliometric research obtained from journals or supporting articles. Accounting is a multiparadigm subject and accounting studies are currently in transition. The perspective of social sciences, especially sociology, has the potential to open a wider space for accounting researchers or future researchers to examine the issues or problems of accounting science from other perspectives that have been "neglected".

---

**Keywords**

Accounting Paradigm, Sociology Perspective, Accounting Research

---

### 1. INTRODUCTION

Istilah paradigma sendiri pertama kali digunakan oleh Thomas Kuhn dalam karyanya *The Structure of the Scientific Revolution* (1962). Paradigma merupakan istilah penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang diperkenalkan oleh Kuhn, meskipun ia tidak menyatakan secara jelas apa yang dimaksud dengan paradigma itu sendiri. Faktanya, istilah model digunakan tidak kurang dari 21 cara berbeda. Memang setelah Kuhn banyak bermunculan definisi-definisi yang berhubungan dengan model, keduanya mencoba mereduksi 21 definisi Kuhn menjadi tiga konsep utama model, Tiga tipe paradigma yang disampaikan Masterman. (Ritzer, 2003; Riza et al., 2022). adalah *metaphysical paradigm*, *sociological paradigm* dan *construct paradigm*. *Metaphysical paradigm* adalah tipe paradigma mengenai (1) sesuatu yang ada dan tidak ada; (2) mengenai hanya sesuatu yang ada saja; atau (3) hanya sesuatu yang sungguh- sungguh ada; yang menjadi pusat perhatian dari komunitas ilmuwan tertentu. Dari *metaphysical paradigm* Kuhn mengajukan satu konsep yang disebutnya *exemplar*, yaitu hasil penemuan ilmu pengetahuan yang diterima secara umum *Exemplar* ini disebut pula tipe *sociological paradigm*. Sedangkan *construct paradigm* merupakan



konsep yang paling sempit di antara ketiga tipe paradigma di atas.

Paradigma juga dapat dipahami sebagai pandangan dunia. Pandangan dunia dalam etimologi Barat terdiri dari dua kata *monde* (dunia) dan *vue* (sudut pandang) yang berarti pandangan dunia. Pandangan dunia dalam bahasa Jerman disebut *Weltansicht* atau *Weltanschauung* (*welt*=dunia; *anschauung*=persepsi), yang berarti kesadaran akan dunia. Di Italia, *Weltanschauung* diartikan sebagai konsepsi dunia. Sedangkan di Perancis, makna ini meluas pada visi metafisik dunia dan konsep kehidupan. Pandangan dunia di Rusia disebut *Mirovozzrenie*, yang mempunyai arti yang sama dengan *Weltanschauung*. Di antara semua kata tersebut, menurut Zarkasyi (2005), menurut makna kebahasaannya, semua orang sepakat bahwa pandangan dunia harus dikaitkan dengan nilai-nilai budaya, agama, dan ilmu pengetahuan.

Gagasan utama yang ingin disampaikan melalui tulisan ini adalah pernyataan bahwa klaim ilmiah atas suatu konsep ilmu, proses keilmuan, atau hasil penelitian ilmiah pada dasarnya merupakan klaim yang bersifat relatif. Setiap penelitian, termasuk dalam bidang akuntansi, memiliki asumsi-asumsi filosofis serta fondasi teoritisnya sendiri. Oleh sebab itu, adalah penting untuk mengenali dan menilai dengan tepat setiap asumsi filosofis dan dasar teoritik yang melandasi setiap jenis penelitian ilmiah untuk menjamin bahwa baik asumsi filosofis maupun dasar teoritik yang dipakai dalam penelitian ilmiah tersebut konsisten dengan keyakinan atau paradigma keilmuan yang dianut oleh si peneliti. Untuk mencapai tujuan penulisannya, sistematika tulisan ini disusun sebagai berikut. Bagian pertama akan mencoba mengulas masalah pemahaman konvensional atas akuntansi, yaitu pemahaman atas akuntansi yang sekarang ini dominan karena dianut oleh sebagian besar akuntan maupun akademisi akuntansi. Juga uraian bagian pertama mencoba kaitkan dengan *functionalism* dan *positivist*, perspektif sosiologi atau paradigma keilmuan serta landasan filosofis yang relevan mendasari pemahaman konvensional. Artikel ini Mencoba mendiskusikan status dan implikasi akuntansi, meminjam istilahnya Ahmed Belkaoui (1992), sebagai suatu *multiparadigms discipline*. Uraian historik tentang perkembangan *multiparadigm* atau *multiple perspectives on accounting* (ada juga yang menamakan sebagai *interdisciplinaary studies on accounting*), juga dibahas di bagian ini untuk memberikan tekanan bahwa gagasan *interdisciplinary studies on accounting* bukan barang aneh yang harus “dibonsai” perkembangannya. Artikel ini berusaha mengeksplorasi perbedaan beberapa perspektif sosiologis yang berkembang dalam mempelajari atau melakukan studi atas akuntansi sebagai dampak langsung adanya perbedaan perspektif sosiologis dari organisasi. Karena masing-masingnya bisa dikarakteristikan dengan begitu banyak dasar perbedaan, maka ulasan eksploratif dalam bagian ini dicoba disajikan secara lebih singkat.

## 2. METHODS

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode data sekunder terutama melalui penelitian bibliometrik yang diperoleh dari jurnal atau artikel pendukung (Sugiyono, 2014), telaah dokumen merupakan alat penting sebagai analisis kontekstual, yang mana dokumen berguna dan sangat bermanfaat dalam memberikan konteks dan makna pada artikel yang sedang dikerjakan, dan melalui telaah pustaka tersebut, peneliti juga dapat menyatakan secara jelas dan ringkas. . Pembaca tahu mengapa sesuatu terjadi. Yang ingin diteliti adalah suatu permasalahan yang perlu diteliti, baik dari segi topik penelitian maupun ilmu yang terlibat.

## 3. FINDINGS AND DISCUSSION

Dalam pemahaman konvensional ini, akuntansi sebagaimana didefinisikan oleh *American Accounting Association* dalam *A Statement of Basic Accounting Theory* (ASOBAT) tak lebih hanya sebagai “*proses mengidentifikasi, mengukur dan mengomunikasikan informasi ekonomi untuk memungkinkan dihasilkannya pertimbangan dan keputusan yang tepat dan rasional oleh para pengguna informasi ekonomi tersebut*” (Belkaoui, 1992, p. 22; Roslender, 1992, p. 2). Akuntansi ditempatkan lebih pada tataran praktis, yakni semata-mata sebagai alat bantu pengambilan keputusan. Pendefinisian akuntansi seperti ini tidak berarti salah atau keliru, karena rerangka konseptual (*conceptual framework*) dari mana pengertian-pengertian akuntansi dan standar akuntansi mendapatkan rujukannya, memang menekankan perlunya akuntansi diletakkan pada ranah praktis ini, yaitu dengan memasukkan *decision usefulness* sebagai kriteria terpenting di dalam menyeleksi prinsip atau konsep yang bakal dipakai sebagai acuan dalam pengembangan standar akuntansi. Namun jarang kita menyadari, bahwa penekanan yang agak berlebihan pada aspek praktis tersebut berimplikasi akuntansi menjadi terkungkung dan semata-mata ditempatkan dalam kerangkeng (*iron cage*) tujuan pengambilan keputusan yang nalar (*reasonable*), sementara derajat kenalarannya (*reasonableness*) untuk sebagian besarnya disandarkan kepada ukuran rasionalitas (baca “kepentingan”) para pemegang saham dan para kreditur semata. Akibat lanjutannya akan tampak pada, misalnya, penggunaan profit (keuntungan ekonomis) sebagai representasi utama keberhasilan dari hubungan akuntabilitas di suatu organisasi dalam mana akuntansi mendapatkan peran terpentingnya, yaitu perusahaan. Kenyataan yang demikian mengabaikan adanya ukuran-ukuran keberhasilan lain yang sangat boleh jadi memiliki aspek penting bagi kelompok masyarakat lainnya. Hal ini telah terbukti, misalnya muncul tekanan kepada kalangan bisnis dan akuntansi untuk memerhatikan aspek kelestarian lingkungan sehingga mampu mencapai apa yang kini dikenal dengan *sustainable growth*.

Jika konteksnya adalah suatu organisasi yang terdapat hubungan keagenan, memang secara logis akan memunculkan kebutuhan terhadap akuntansi sebagai sarana penyedia informasi akuntabilitas, tepatnya sebagai salah satu monitoring tool agar dapat terhindar dari ketidaksimetrisan informasi antara principal dan agent. Selama sifat organisasinya adalah profit seeking dan hanya memiliki dua pihak yang berkepentingan, yakni principal dan agent, serta memisahkan secara tegas peran antara prinsipal dengan agen, maka akuntansi akan memberi manfaat yang optimum, karena fenomena empirik memang akan mendukung atau sesuai dengan seluruh asumsi yang dijadikan dasar pijakannya. Namun, jika situasi organisasinya tidak seperti itu, misalnya organisasi di sektor publik atau organisasi non-pemerintah (NGO) yang kepentingan prinsipalnya (publik atau masyarakat) jelas tidak semata-mata aspek ekonomi atau keuangan (bahkan sangat bervariasi), maka bisa dipastikan penggunaan laporan keuangan konvensional sebagai laporan akuntabilitas utama akan menimbulkan distorsi informasi, suatu keadaan di mana informasi akuntansi tidak sepenuhnya mampu memenuhi apa yang diharapkan oleh para penggunanya. Salah satu penyebabnya adalah hakikat atau esensi akuntabilitas yang berbeda antara yang ada di perusahaan dengan yang ada di lingkungan organisasi sektor publik. Oleh sebab itu, upaya menyamakan keduanya yang saat ini gencar dilakukan oleh lembaga-lembaga donor internasional melalui program-program New Public Management seperti penerapan accrual accounting, misalnya, sama artinya dengan penyeragaman model of accountability dalam organisasi sektor publik toward a private or accountant's model of accountability. Dampak jangka panjangnya jelas bukan hanya dampak teknis namun juga dampak perilaku dan sosial yang sangat luas (Rosenbloom dan Yaroni, 1992; Farazmand, 1999), karena dikaitkan dengan filosofi "berpikir bijaksana". Saat ini kita sudah bisa menebak siapa yang diuntungkan dan siapa yang dirugikan, baik di dalam negeri maupun internasional. (Syakur, Muid, et al., 2022).

Kebanyakan akuntan yang berpraktik, karena cenderung pragmatis, tampaknya tidak peduli apakah terdapat perbedaan signifikan antara berbagai model akuntabilitas yang juga mempengaruhi model kepatuhan mereka. Mereka bahkan sangat mengapresiasi kondisi ini. Yang cukup aneh, para akuntan akademis juga terjebak pada keyakinan buta yang hanya mengedepankan aspek penting akuntabilitas, sampai-sampai harus diterapkan di semua jenis organisasi tanpa berusaha untuk mencoba bertanya apakah konsep tanggung jawab itu benar-benar tunggal. atau jamak. ide. ide? Jika demikian, apakah akuntabilitas, seperti Tipe A, sesuai untuk organisasi Tipe B? Jika belum sepenuhnya, aspek apa saja yang perlu disesuaikan? Bagi kita yang bekerja di dunia akademis, ini adalah pertanyaan yang harus kita tanyakan pada diri kita sendiri sebelum menyatakan perlunya menegakkan akuntabilitas dalam organisasi jenis apa pun. Fenomena sikap apatis inilah yang tampaknya mengkhawatirkan Perks (1993). Menurut Anda, ada kecenderungan menyeragamkan

makna istilah akuntabilitas, padahal setiap penggunaan istilah ini pasti dikaitkan dengan penentuan siapa yang bertanggung jawab? (Keuntungan, 1993).

Tentu saja, jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini bisa sangat berbeda untuk setiap jenis organisasi. Oleh karena itu, salah satu kelemahan pemahaman akuntansi konvensional adalah kecenderungannya untuk menyederhanakan dan menghomogenisasi hal-hal yang nyatanya tidak sederhana dan tidak seragam. Namun perlu dipahami bahwa dari sudut pandang filsafat ilmu, ternyata pemahaman umum tersebut bukannya tanpa landasan filosofis atau perspektif sosiologis. Oleh karena itu, bagian selanjutnya dari artikel ini akan mencoba menelusuri hubungan antara pandangan konvensional dengan salah satu aliran pemikiran ilmiah yang sangat mempengaruhi atau membentuknya, yaitu realisasi.

Harus diakui bahwa penelitian akuntansi modern khususnya di Indonesia masih didominasi oleh pemahaman atau cara pandang positivis. Dengan demikian, positivisme juga menjadi “semangat” konvensionalisme dalam penelitian akuntansi di Indonesia saat ini. Dalam semangat konvensionalisme dalam kajian akuntansi saat ini di Indonesia, pengaruh positivisme begitu kuat sehingga sangat sedikit dari kita, sebagai akuntan atau sarjana akuntansi, yang menyadari bahwa positivisme, dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan atau bahkan dalam filsafat ilmu (filsafat) ilmu pengetahuan pada dasarnya salah: ini adalah aliran pemikiran ilmiah dan bukan satu-satunya aliran (perspektif ilmiah atau paradigma ilmiah). Positivisme telah mencapai legitimasi tersendiri dalam dunia keilmuan akuntansi di Indonesia. Karena itu, ia juga diawasi ketat oleh para pendukungnya. Tidak mengherankan jika dalam situasi seperti ini, para ilmuwan secara tidak sadar berperilaku seperti seorang penjahit yang mengerjakan hanya satu model dan satu ukuran. Hasil akhir dari proses pembuatan seperti ini bisa jadi serupa dengan pakaian one-size-fit-all yang tetap bisa muat semua orang. Penerapan metode ilmiah seperti ini pada ilmu-ilmu alam mungkin tidak problematis (bermasalah), namun jika diterapkan pada ilmu-ilmu sosial, besar kemungkinan konsekuensi dan risiko yang akan timbul. ro sangat signifikan. Alasan utamanya adalah perilaku

Manusia berbeda dengan karakteristik mata pelajaran ilmu-ilmu alam yang pada dasarnya heterogen dan sulit dibakukan. Jika dilakukan penelusuran lebih lanjut, kuatnya pengaruh positivisme terhadap kajian akuntansi saat ini tidak lepas dari pengaruh ilmu ekonomi yang kini menjadi ilmu sosial yang paling berpengaruh terhadap ilmu akuntansi. Akibatnya, studi akuntansi setidaknya sampai saat ini terutama dilakukan dengan menggunakan alat-alat ekonomi dan sampai batas tertentu psikologi (terutama di bidang penelitian akuntansi manajemen). Hal ini memiliki implikasi yang sangat luas terhadap adopsi dengan mempertimbangkan konsep-konsep dari kedua cabang ilmu sosial ini. Dalam konteks berikut ini, tidak hanya konsep-konsep teoretis saja yang dibahas, tetapi juga perspektif penelitian, pendekatan, metode bahkan metode. Di saat perekonomian,

seperti halnya psikologi, sangat positif, profesi akuntansi juga terpengaruh menjadi sangat positif. Hal ini terlihat pada perilaku sebagian besar sarjana akuntansi dan tentu saja praktisi akuntan yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip ilmu positif yang apriori, seperti primordialisme, kematian, nominalisme, naturalisme, fenomenologi, hukum ilmiah, dan kebebasan nilai (Smith, 1998).

Jika syarat universalitas dalam bidang ilmu-ilmu alam, yang objeknya tidak dipengaruhi oleh nilai-nilai, tidak bersifat mutlak, lalu bagaimana derajat kemutlakan (atau non-absolut) yang sama dapat diterapkan melalui hukum-hukum (teori) ilmu-ilmu sosial? yang berisi penjelasan tentang tingkah laku manusia? hal ini sangat dipengaruhi oleh ruang dan waktu. Singkatnya, ilmu sosial terbatas pada ilmu yang bebas konteks. Dengan prinsip ini, ilmu-ilmu sosial positivis akan menolak pengertian sains oleh mereka yang meyakini bahwa sains mempunyai lokasi atau konteks. Hal lain yang dapat dipahami dari prinsip ini adalah meskipun pendekatan induktif belum sepenuhnya diterapkan dalam paradigma deduksi hipotesis yang menjadi bagian dari ortodoksi saat ini, namun pendekatan ini terbukti mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan hukum-hukum ilmiah empiris.

Misalnya, penekanan pada penerapan IFRS sebagai satu-satunya standar akuntansi dengan penerapan universal mudah dicurigai berasal dari model pemahaman positivis konvensional. Di satu sisi, kepatuhan sains afirmatif terhadap landasan faktual, bukan nilai, yang menjadi satu-satunya landasan segala klaim ilmiah juga akan memperkuat apa yang dilatarbelakangi oleh kaidah ilmiah atau hukum nominal di atas. Logikanya, mudah untuk menerima argumen bahwa jika suatu hal berlaku secara umum, maka hukum lokal tertentu (lokal) tidak akan berlaku terhadap sesuatu yang dapat dijamin mempunyai nilai prioritas (norma). Pada tataran yang lebih mikroskopis, ketegangan yang timbul akibat tarik-menarik antara relativitas (lokalitas) dan universalitas juga menimbulkan perbedaan jawaban terhadap pertanyaan apakah konsep ilmiah Apakah IPS objektif (setelah universalitas) atau subjektif? setelah universalitas). keuniversalan). relativitas). Namun dampak yang paling penting dari memperlakukan fakta sebagai dasar semua klaim ilmiah adalah bahwa sains, termasuk ilmu-ilmu sosial, tidak bergantung pada nilai. Mengingat hakikat ilmu pengetahuan itu sendiri, maka kajian terhadap persoalan-persoalan normatif, seperti agama atau moralitas – menurut aliran pemikiran positivis – mengenai benar dan salah atau benar dan salah, pada dasarnya tidak ilmiah. Jika prinsip ini dijalankan secara konsekuen dan murni, maka kajian terhadap permasalahan agama atau moral hanya akan disebut penelitian ilmiah, sedangkan penelitian yang dilakukan hanya sebatas pada perilaku, keagamaan (dalam arti relatif) atau moral (dalam arti relatif). perilaku masyarakat terlihat dan dapat diamati tanpa menjalin hubungan, apakah perilaku masyarakat itu baik atau buruk (bermoral atau tidak etis). (Syakur, Katmini, et al., 2022).

Michael C. Jensen (1983), seorang ilmuwan yang sangat terkenal di Harvard Business School

dan tokoh yang berperan dalam mengembangkan teori perusahaan, menulis dengan sangat menarik dalam *The Accounting Review*, Volume LVIII, No. 2, 1983 dengan judul *Organizational Theory and Methods*. Dalam tulisannya, dia percaya bahwa karena akuntansi merupakan bagian integral dari suatu organisasi dan karena teori organisasi berkembang begitu pesat, maka sangat tidak pantas bagi akuntan untuk mengabaikan perkembangan teori organisasi yang hiruk pikuk.

Pentingnya akuntan atau sarjana akuntansi memperhatikan teori organisasi dalam penelitiannya juga telah ditekankan oleh Covalski dan Aiken (1986). Keduanya berpendapat bahwa dimasukkannya teori organisasi sebagai teori dasar dalam penelitian akuntansi meningkatkan relevansi temuan penelitian akuntansi, karena lokus praktik akuntansi, misalnya sistem akuntansi atau pengendalian, terletak di dalam organisasi. Lebih jauh lagi, mereka menambahkan bahwa meskipun teori-teori sosiologi mungkin tampak lebih dekat kaitannya dengan akuntansi dibandingkan pengetahuan yang termasuk dalam bidang studi organisasi terapan, harus diingat bahwa studi organisasi juga termasuk dalam sosiologi, oleh karena itu studi tentang masalah akuntansi. Sosiologi memiliki arti strategis, khususnya kemampuannya dalam menghubungkan kedua aspek akuntansi pada tingkat mikro, meso, dan makro.

Gagasan akuntansi sebagai ilmu multiparadigma bukanlah gagasan baru, bahkan saat ini pun tidak terbatas pada bidang sosiologi yang setidaknya bagi sebagian besar matematikawan, baik akademis maupun profesional masih diakui. sebagai orang asing di bidang ekonomi atau psikologi. Para akuntan akademis sendiri telah lama menyadari kenyataan ini, lihat artikel Anthony Hopwood dalam *The Accounting Review* Volume 85 Nomor 2 berjudul *Where Does Accounting Research Go?* (Hopwood, 2007).

Sampai batas tertentu, perspektif ini juga dapat digantikan dengan perspektif melakukan penelitian atau memvisualisasikan hasil kajian akuntansi multidisiplin atau interdisipliner. Namun perlu diperhatikan disini bahwa penggunaan kata "multi" atau "inter" dalam kaitannya dengan perspektif, model atau prinsip dimaksudkan tidak hanya untuk menunjukkan model kajian masalah akuntansi tetapi juga menggabungkan perspektif ilmiah yang ada. . menjadi satu, atau yang sering disebut dengan penelitian metode campuran. Desain penelitian metode campuran hanyalah salah satu contoh dari apa yang dapat dicapai melalui perspektif unik ini. Konsisten dengan istilah yang digunakan bersama dengan perspektif inkonvensional, istilah inkonvensional menekankan pada perspektif yang tidak monolitik dan tidak bertumpu pada logika dan pemikiran yang berpihak pada oposisi biner. Oleh karena itu, perspektif ini adalah perspektif yang dalam melakukan penelitian atau terhadap hasil kajian akuntansi dapat mengikuti salah satu model yang lazim terdapat dalam ilmu-ilmu sosial, namun tidak memberikan waktu yang tepat untuk kemungkinan menerapkan perspektif atau model lain ketika mempertimbangkan permasalahan yang dihadapi. . Sebagai contoh sederhana

bagaimana postmodernisme dapat diterapkan pada studi akuntansi, pertimbangkan pertanyaan tentang akuntansi yang sampai sekarang, bahkan bagi mereka yang memiliki pandangan konvensional, masih kurang dipahami. Istilah dekonstruksi dalam postmodernisme merupakan produk pengaruh filsafat linguistik Saussure (1857-1913), seorang profesor linguistik asal Swiss (O'Donnell, 2009), yang menjejaringkan kajian bahasa. Menurutnya, bahasa pada dasarnya adalah suatu sistem tanda (tanda atau simbol), artinya tanda merupakan hasil suatu proses konstruksi sosial. Bahasa bukanlah suatu gagasan yang abstrak, abadi, dan kabur. (Syakur, 2023). Dibandingkan dengan kata, bahasa mewakili keseluruhan sistem dengan struktur dan kaidah yang melandasinya, sedangkan kata hanyalah tanda yang setiap tandanya selalu terbentuk dari gabungan benda dan nama. Saussure berpendapat bahwa representasi objek berdasarkan nama (atau suara) terjadi secara arbitrer, artinya setiap simbol dapat digunakan secara berbeda di setiap budaya (masyarakat), meskipun aturan dasarnya sama (O'Donnell, 2009). Karena kata-kata merupakan konstruksi sosial, maka kata-kata mempunyai makna sosial yang sesuai dengan konteks di mana kata-kata itu diciptakan. Dengan demikian, dekonstruksi bukanlah suatu metode tertentu atau program yang sistematis, melainkan suatu cara membaca teks yang mampu menemukan detail-detail kecil yang terlupakan atau hilang (akibat struktur sosial tertentu dalam proses pembentukan kata atau simbol). Sehingga dapat memberikan ruang bagi validitas perspektif atau interpretasi lain.

Jika demikian, akuntansi mewakili sebuah bahasa, khususnya bahasa bisnis, yang juga penuh dengan tanda dan aturan, yang kemungkinan besar akan mengalami dekonstruksi. Pertama, sebagai bahasa yang penuh dengan tanda (simbol), konsep akuntansi tentunya telah mengalami dan merupakan hasil proses konstruksi sosial sehingga akuntansi tidak bisa eksis begitu saja. Kedua, sangat mungkin bahwa proses sosial yang terjadi di mana konsep, standar, dan aturan akuntansi lainnya menjalani pembentukan (konstruksi) telah menghilangkan atau mengaburkan beberapa detail penting yang sebenarnya, sehingga membuat apa yang telah dilatih menjadi tidak layak lagi. . lebih dari sekedar konsep yang lengkap. Dekonstruksi melalui pembacaan ulang teks, dalam hal ini konsep-konsep akuntansi, berupaya mengembalikan detail-detail kecil yang hilang sehingga dapat tercipta konsep-konsep yang memberikan makna menyeluruh atau menyeluruh. Beberapa penelitian yang dilakukan di Fakultas Akuntansi khususnya mengenai konsep laba humanistik dapat dimasukkan dalam kategori penelitian postmodern. Ada kemungkinan bahwa studi akuntansi postmodern tidak puas dengan mempertanyakan konsep laba, seperti halnya kita tidak dapat mendekonstruksi konsep nilai wajar, misalnya. Konsep nilai wajar dilihat dari perspektif postmodernisme pasti terbentuk melalui proses sosial, sehingga muncul atribut "kewajaran" dari "nilai". Untuk melakukan hal ini, kita dapat bertanya pada diri sendiri pertanyaan "hanya untuk siapa?" , "Siapa yang harus memutuskan keadilan? » . Dalam ilmu sosial, hilangnya detail atau

aspek tertentu dalam pembentukan suatu kata atau simbol tidak boleh dipahami sebagai sesuatu yang negatif. Pertama, proses sosial seringkali berlangsung sebagai arena negosiasi yang melibatkan kekuasaan pihak-pihak yang terlibat. Kedua, orientasi dan latar belakang budaya dapat menyebabkan suatu aspek dianggap kurang penting dibandingkan aspek lainnya.

#### 4. CONCLUSION

Akuntansi adalah mata pelajaran multiparadigma dan studi akuntansi saat ini sedang dalam masa transisi. Mengenai apakah transisi ini termasuk dalam pergeseran paradigma seperti dijelaskan oleh Kuhn (1962) atau sekadar transisi metodologis, orang mungkin mempunyai pandangan yang berbeda-beda mengenai masalah ini. Namun, kami melihat tanda-tanda jelas bahwa riset akuntansi sedang dalam masa transisi. Munculnya syariah, suatu jenis akuntansi yang berdasarkan nilai-nilai agama, menjadi bukti nyata akan hal tersebut. Sementara itu, komunitas internasional pun kini mendorong para akuntan untuk lebih memperhatikan lingkungan hidup dan keadilan antargenerasi, isu-isu yang termasuk dalam apa yang disebut sebagai dimensi keberlanjutan. Dalam waktu yang tidak sama lagi, dapat diprediksi bahwa laporan keuangan, meskipun disusun berdasarkan konsep nilai wajar, tidak lagi dianggap lengkap jika tidak mencerminkan kekekalan. Perspektif ilmu-ilmu sosial, khususnya sosiologi, berpotensi membuka ruang yang lebih luas bagi para peneliti akuntansi atau peneliti masa depan untuk mengkaji isu-isu atau permasalahan ilmu akuntansi tersebut dari sudut pandang lain yang selama ini "terabaikan". Keberlanjutan dan keberhasilan upaya revolusioner yang dilakukan beberapa kelompok di akademi akuntansi, bahkan di Indonesia, untuk menekuni studi akuntansi alternatif akan sangat bergantung pada lingkungan akademisi yang mereka hadapi.

#### REFERENCES

- Appelrouth, S., and Edles, L.D, 2007, *Sociological Theory in the Contemporary Era: text and Readings*. Thousand Oaks, California: Pine Forge Press.
- Atkinson, P, 1988, Ethnomethodology: A Critical review. *Annual Review of Sociology*, 14, 441-465.
- Belkaoui, A. R, 1992, *Accounting Theory (Third ed.)*. London: Academic Press.
- Burrell, G., and Morgan, G, 1979, *Sociological Paradigms and Organizational Analysis: Elements of the Sociology of Corporate Life*. Aldershot, England: Ashgate Publishing Limited.
- Chua, W.F, 1988, Interpretive Sociology and Management Accounting Research - A Critical Review. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 1(2), 59-79.
- Covaleski, M.A., and Aiken, M, 1986, Accounting and Theories of Organizations: Some Preliminary Considerations. *Accounting Organizations and Society*, 11(4/5), 297-319.

- Covaleski, M.A., Evans, J.H., Luft, J.L., and Shields, M.D, 2003, Budgeting Research: Three Theoretical Perspectives and Criteria for Selective Integration. *Journal of Management Accounting Research*, 15, 3-49.
- Dillard, J.F., and Becker, D.A.A, 1997, *Organizational Sociology and Accounting Research Or Understanding Accounting in Organizatons Using Sociology*. In V. Arnold & S. G. sutton (Eds.), Behavioral Accounting Research Foundation and Frontiers (pp. 247- 274). Sarasota, Florida: American Accounting Association.
- Farazmand, A, 1999, Globalization and public administration. *Public Administration Review*, 59(6), 509-522.
- Gioia, D.A., and Pitre, E, 1990, Multiparadigm Perspectives on Theory Building. *Academy of Management Review*, 15(4), 584-602.
- Hopper, T., and Powell, A, 1985, Making Sense of Research into the Organizational and Social Aspects of Management Accounting: A Review of Its Underlying Assumptions. *Journal of Management Studies* 22(5), 429-465.
- Hopwood, A, 1976, *Accounting and Human Behaviour (First American ed.)*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Hopwood, A.G, 2007, Whither Accounting Research? *The Accounting Review*, 82(5), 1365- 1374.
- Jensen, M. C, 1983, Organization Theory and Methodology. *The Accounting Review*, LVIII(2), 319-339.
- Kilduff, M., and Mehra, A, 1997, Postmodernism and Organizational Research. *Academy of management Review*, 22(2), 453-481.
- Kuhn, T.S, 1962, *The Structure of Scientific Revolutions (Second enlarged) ed. Vol. 1 & 2*. Chicago: University of Chicago Press.
- Lee, T, 1997, The editorial gatekeepers of the accounting academy. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 10(1), 11-30.
- Lehman, G, 2005, A critical perspective on the harmonisation of accounting in a globalising world. *Critical Perspectives on Accounting*, 16, 975-992.
- O'Donnell, K, 2009, Postmodernisme (J. Riberu, Trans.). Yogyakarta: Kanisius. Perks, R.W, 1993, *Accounting and Society (First ed.)*. London: Chapman & Hall.
- Rosenbloom, D., and Yaroni, A, 1992, The Transferability of New Public Management Reforms: Caveat from Israel. *Public Policy in Israel*, 81-99.
- Roslender, R, 1992, *Sociological Perspectives on Modern Accountancy*. London: Routledge.
- Ritzer, G. (2003). *Handbook of social problems: A comparative international perspective*. Sage Publications.
- Riza, M. D., Susilo, T. A. B., & Syakur, A. B. D. (2022). Pengaruh Free Cash Flow Dan Model Tata Kelola Perusahaan Terhadap Informasi Pendapatan Perusahaan di Indonesia: The Influence of Free Cash Flow and Corporate Governance Model on Corporate Income Information in Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi*, 2(1), 78-85.

- Syakur, A. (2023). *Budaya Alih Kepemimpinan Perguruan Tinggi Muhammadiyah (Studi Fenomenologi di Universitas Muhammadiyah Malang)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Syakur, A., Katmini, K., & Wardani, R. (2022). Analysis of Health Promotion Strategies on Knowledge and Attitude of Healthy Lifestyle for Academics and Staff in STIKES ARRAHMA Mandiri Indonesia. *Journal of Pharmaceutical Care Anwar Medika (J-PhAM)*, 5(1), 61–73.
- Syakur, A., Muid, A., Hakim, L., & Mubarok, M. K. (2022). The Concept Of Multicultural Islamic Educational Values In Higher Education (Phenomenology study on MKDU at STKIP PGRI Sidoarjo). *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 7(2), 123–130.
- Smith, M. J, 1998, *Social Science in Question*. London: SAGE Publications.
- Zafirovski, M, 2003, Orthodoxy and Heterodoxy in Analyzing Institutions: Original and New Institutional Economics Reexamined. *International Journal of Social Economics*, 30(7), 798-826.